



Keterbukaan Diri Remaja dalam Penggunaan WhatsApp: Studi Sosiologis Tentang Privasi dalam Keluarga

Silvia Rizqy Maulidia¹, Yustika Irfani Lindawati²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Email: ¹silviarizqym@gmail.com, ²yustikairfani@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa terbuka remaja ketika menggunakan WhatsApp serta bagaimana hal ini berkaitan dengan privasi dalam keluarga. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendalami pengalaman pribadi para informan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam mahasiswa yang berusia antara 19 hingga 21 tahun dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja memanfaatkan WhatsApp secara luas sebagai alat untuk berkomunikasi, membagikan informasi, serta mengekspresikan perasaan melalui berbagai fitur yang ada, seperti pesan pribadi dan status. Meskipun demikian, mereka juga cenderung selektif dalam membagikan informasi tertentu, terutama kepada orang tua, untuk menjaga privasi pribadi mereka. Beberapa informan memilih untuk menggunakan fitur privasi, seperti menyembunyikan status dari orang tua, agar terhindar dari salah paham atau potensi konflik di dalam keluarga. Meskipun WhatsApp membantu menjaga hubungan antara remaja dan keluarganya, ketegangan yang berkaitan dengan privasi tetap muncul karena adanya perbedaan pemahaman antara generasi remaja dan orang tua tentang penggunaan media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan privasi digital merupakan sebuah strategi adaptif yang dijalankan remaja untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan diri dan keharmonisan relasi keluarga di era komunikasi digital.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri Remaja, Privasi Digital, Whatsapp.

Abstract

This study aims to find out how open adolescents are when using WhatsApp and how this relates to privacy in the family. The methodology used in this study is qualitative with a phenomenological approach to explore the personal experiences of informants. The data was obtained through in-depth interviews with six students aged between 19 and 21 years old from Sultan Ageng Tirtayasa University. The results of this study reveal that adolescents widely use WhatsApp as a tool to communicate, share information, and express feelings through various existing features, such as private messages and statuses. Nonetheless, they also tend to be selective in sharing certain information, especially to parents, to maintain their personal privacy. Some informants choose to use privacy features, such as hiding their status from parents, to avoid misunderstandings or potential conflicts within the family. Although WhatsApp helps maintain the relationship between teens and their families, privacy-related tensions persist due to differences in understanding between teens and parents about the use of digital media. These findings show that digital privacy management is an adaptive strategy carried out by adolescents to maintain a balance between self-openness and harmonious family relationships in the era of digital communication.

Keywords: Adolescent Openness, Digital Privacy, Whatsapp.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan sosial, terutama di kalangan anak muda. Kehadiran media sosial memberi kesempatan bagi orang untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri dengan lebih bebas di dunia maya (Nasrullah, 2017). Media sosial bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi telah bertransformasi

menjadi lingkungan sosial baru yang memengaruhi cara orang membangun hubungan, identitas, dan pola interaksi sehari-hari. Salah satu aplikasi populer di kalangan remaja adalah WhatsApp. Aplikasi ini berfungsi tidak hanya untuk komunikasi antarpribadi melalui pesan pribadi atau grup, tetapi juga menampilkan fitur berbagi status yang memungkinkan pengguna menunjukkan aktivitas, perasaan, serta pengalaman kepada orang lain. Dalam hal ini, WhatsApp dapat dianggap sebagai platform yang mendukung proses pengembangan identitas diri dan sebagai tempat untuk melakukan ekspresi sosial secara daring. Dalam kehidupan sehari-hari remaja, penggunaan media sosial sangat berkaitan dengan konsep keterbukaan diri, yaitu proses di mana individu mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain. Keterbukaan diri di media sosial menjadi hal yang rumit karena melibatkan keputusan antara keinginan untuk berbagi dan kebutuhan untuk melindungi privasi (Saputri et al., 2020; Sari dan Pratiwi, 2020). Remaja cenderung memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mengekspresikan emosi, menjalin kedekatan sosial, dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar.

Namun, pengungkapan diri di dunia digital tidak sepenuhnya tanpa batas. Kalangan remaja masih memilih informasi yang ingin dibagikan, dengan mempertimbangkan siapa saja yang bisa melihatnya. Ini menunjukkan bahwa, dalam praktiknya, pengungkapan diri selalu disertai dengan cara untuk mengelola privasi. Ostendorf dan Brand (2022) menjelaskan bahwa individu memiliki cara untuk mengontrol informasi pribadi yang dibagikan dalam komunikasi digital sebagai wujud perlindungan diri. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa garis antara ruang publik dan ruang pribadi semakin kabur dengan adanya penggunaan media sosial. Di sisi lain, interaksi antara remaja dan orang tua dalam penggunaan media sosial juga mengalami perubahan besar. Komunikasi yang sebelumnya banyak dilakukan secara tatap muka kini beralih ke komunikasi digital, termasuk melalui aplikasi WhatsApp. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi seberapa sering mereka berkomunikasi, tetapi juga cara penyampaian pesan, tingkat keterbukaan, serta kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam keluarga (Utomo dan Alvionita, 2023; Liu et al., 2023). Kondisi ini menempatkan remaja dalam dilema. Di satu sisi, mereka diharapkan untuk terbuka berkomunikasi dengan orang tua, sementara di sisi lain, mereka juga merasa perlu untuk menjaga privasi mereka. Oleh sebab itu, fitur privasi di aplikasi WhatsApp menjadi salah satu cara yang digunakan remaja untuk mengatur batasan dalam interaksi dan mengontrol siapa yang dapat melihat informasi yang mereka bagi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan diri remaja di media sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik psikologis maupun sosial. Swirsky et al. (2022) menyatakan bahwa faktor sosial memiliki dampak besar terhadap pengungkapan diri seseorang, sedangkan Ulfah dan Aviani (2023) menunjukkan bahwa keadaan emosional seperti kesepian juga dapat mendorong individu untuk lebih terbuka dalam komunikasi digital. Selain itu, faktor kepercayaan juga memegang peranan penting dalam menentukan tingkat pengungkapan diri, sebagaimana diuraikan oleh Siregar dan Andriani (2022) serta Muninggar (2023). Remaja juga cenderung menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan konteks dan karakteristik audiens. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri bersifat dinamis dan tidak tetap, tergantung pada situasi komunikasi yang dihadapi. Kasmani et al. (2022) menjelaskan bahwa pengungkapan diri dapat memperkuat ikatan sosial, tetapi juga dapat menimbulkan risiko jika tidak dikelola dengan baik. Di sisi lain, dalam konteks media sosial modern, Rahmawati et al. (2023), Anggariani (2023), serta Fadilla et al. (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan diri di platform digital semakin meningkat seiring dengan kemudahan berinteraksi, meskipun masih memerlukan pengelolaan privasi yang cermat.

Keterbukaan diri pada remaja dalam penggunaan media sosial dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial, emosional, dan relasional. Menurut Ulfah dan Aviani (2023) menemukan bahwa kondisi mental seperti rasa kesepian dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk lebih terbuka.

Dalam konteks hubungan antarpribadi, keterbukaan diri sangat berkaitan dengan tingkat kepercayaan yang ada. Siregar dan Andriani (2022) serta Muninggar (2023) mengungkapkan bahwa semakin tinggi kepercayaan, semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk berbagi informasi pribadi. Namun, keterbukaan diri juga membawa konsekuensi tertentu. Penelitian oleh Kasmani et al. (2022) menunjukkan bahwa keterbukaan diri dapat memperkuat hubungan sosial, tetapi juga bisa menimbulkan risiko apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, konsep privasi sangat penting dalam memahami batasan keterbukaan diri. Ostendorf dan Brand (2022) menguraikan bahwa individu memiliki cara untuk mengendalikan informasi pribadi yang mereka bagikan dalam interaksi di dunia digital.

Dalam konteks media sosial saat ini, penelitian oleh Rahmawati et al. (2023) dan Anggariani (2023) menunjukkan bahwa keterbukaan diri di platform digital dipengaruhi dari kebutuhan untuk mengekspresikan diri serta membangun hubungan sosial. Sementara itu, Fadilla et al. (2023), Trianutami (2023), dan Putri et al. (2023) menekankan bahwa komunikasi antara individu di platform digital mencerminkan perubahan dalam pola interaksi sosial di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial, terutama WhatsApp, tidak hanya berkaitan dengan komunikasi saja, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, termasuk dalam konteks hubungan antar anggota keluarga. Remaja berperan tidak hanya sebagai pengguna aktif, tetapi juga sebagai individu yang secara sadar mengatur informasi, identitas, dan hubungan sosial mereka dalam dunia digital.

Meskipun telah ada banyak penelitian yang menganalisis keterbukaan diri kaum muda di platform media sosial, sebagian besar penelitian tersebut masih terkonsentrasi pada aplikasi seperti Instagram dan Twitter, tanpa menyelidiki penggunaan WhatsApp dengan fokus pada hubungan dalam keluarga. Selain itu, penelitian yang membahas isu privasi digital dalam konteks budaya dan sosial lokal, terutama di kalangan mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, masih sangat minim. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan melihat bagaimana remaja mengatur keterbukaan diri dan privasi saat berinteraksi secara digital dengan orang tua mereka. Dalam tinjauan sosiologi, fenomena ini bisa dianalisis dengan menggunakan teori dramaturgi yang diusulkan oleh Erving Goffman, yang menggambarkan cara individu mengontrol citra diri dalam interaksi sosial dengan memisahkan “panggung depan” dan “panggung belakang”. Selain itu, konsep modal sosial diterapkan untuk mengetahui bagaimana interaksi secara digital berperan dalam pembentukan hubungan sosial di kalangan remaja. Selanjutnya, Teori Manajemen Privasi Komunikasi yang diperkenalkan oleh Sandra Petronio menjelaskan bahwa individu secara aktif menetapkan batasan privasi dengan menentukan siapa saja yang berhak mengakses informasi pribadi mereka. Ketiga kerangka ini digunakan sebagai dasar analisis untuk memahami dinamika keterbukaan diri dan privasi remaja di dunia digital.

Berdasarkan latar belakang ini, studi ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana remaja terbuka dalam penggunaan WhatsApp serta memahami cara mereka mengelola privasi, khususnya dalam konteks hubungan dengan orang tua. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi komunikasi, terutama yang berkaitan dengan dinamika privasi dan interaksi keluarga di zaman digital.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam fenomena pengungkapan diri remaja saat menggunakan aplikasi WhatsApp, terutama dalam konteks hubungan keluarga. Metode kualitatif dipilih karena mampu menyelidiki pengalaman pribadi, pandangan, serta makna yang diberikan oleh pengguna terhadap interaksi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka (Creswell, 2018). Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan fakta dan karakteristik objek yang diteliti dengan sistematis tanpa mengubah variabel yang ada. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami realitas sosial lebih dalam berdasarkan perspektif para informan. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi.

Informan dalam studi ini adalah enam remaja yang aktif memakai aplikasi WhatsApp. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti frekuensi penggunaan WhatsApp, keterlibatan dalam komunikasi digital, dan pengalaman berinteraksi dengan orang tua menggunakan media tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih agar peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih fleksibel dan dalam, serta memberi kesempatan bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pendapat mereka secara leluasa. Wawancara dilakukan secara langsung dengan fokus pada penggunaan WhatsApp, bentuk pengungkapan diri, dan cara pengelolaan privasi yang dilakukan oleh informan.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi tidak langsung terhadap pola penggunaan media sosial oleh informan, khususnya dalam mengamati bagaimana mereka menggunakan fitur status dan mengatur privasi di WhatsApp. Ini dilakukan untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari wawancara. Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis tematik, yang mengelompokkan data berdasarkan tema yang muncul dari wawancara dan kemudian menginterpretasikannya secara mendalam dengan merujuk pada teori dan penelitian sebelumnya yang relevan. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu open coding, axial coding, dan selective coding. Pada tahap open coding, peneliti menentukan unit-unit makna dari hasil wawancara yang sudah ditranskrip. Selanjutnya, axial coding dilakukan dengan mengorganisir kode-kode ke dalam kategori yang lebih besar berdasarkan hubungan makna. Tahap selective coding digunakan untuk merumuskan tema-tema utama yang menjadi sorotan dalam penelitian, selain itu analisis data juga dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keandalan data, studi ini menerapkan metode triangulasi sumber dengan mengecek kesesuaian hasil wawancara di antara narasumber. Di samping itu, dilakukan pemastian ulang dengan mengonfirmasi hasil analisis kepada para informan agar sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengungkapan diri remaja saat menggunakan WhatsApp serta dinamika privasi dalam hubungan keluarga di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan enam mahasiswa berusia 19 hingga 21 tahun, ditemukan beberapa tema utama yang berkaitan dengan pemanfaatan WhatsApp dan pengelolaan privasi di lingkungan keluarga. Tema-tema ini mencakup seberapa sering WhatsApp digunakan sehari-hari, ekspresi diri yang ditunjukkan melalui fitur status, dan langkah-langkah yang diambil remaja untuk menjaga privasi, terutama saat berinteraksi dengan orang tua. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan WhatsApp oleh remaja tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial yang lebih luas dalam kehidupan mereka.

Remaja memanfaatkan WhatsApp sebagai sarana utama untuk berhubungan dengan keluarga dan teman-teman mereka. Ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial para remaja. Pemakaian media sosial berdampak pada cara komunikasi individu, menjadikannya lebih intens dan adaptif dalam interaksi harian (Utomo dan Alvionita, 2023).

Selanjutnya, temuan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga tema utama, yaitu (1) perilaku remaja saat menggunakan WhatsApp, (2) hubungan sosial remaja dengan orang tua dalam pemanfaatan WhatsApp, dan (3) motivasi remaja untuk menggunakan fitur privasi di WhatsApp. Ketiga tema ini saling terkait dan menciptakan pola komunikasi digital yang unik di kalangan remaja. Tingginya tingkat penggunaan mendorong kebutuhan untuk mengungkapkan diri, sementara kesadaran akan potensi risiko sosial membuat remaja lebih berhati-hati dalam informasi yang mereka bagikan. Dalam hal ini, fitur privasi berperan sebagai alat penting yang memungkinkan remaja menetapkan batas antara ruang pribadi dan publik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya berperan sebagai pengguna yang pasif, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam mengelola hubungan sosial dan identitas mereka di dunia maya.

Lebih jauh lagi, interaksi yang terjadi antara remaja dan orang tua melalui WhatsApp menunjukkan adanya kompleksitas, di mana keterbukaan tidak selalu terjadi sepenuhnya. Remaja biasanya mengubah cara mereka berinteraksi dengan memperhatikan kemungkinan tanggapan dari orang tua. Ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa cara komunikasi remaja bersifat fleksibel untuk mempertahankan keharmonisan dalam hubungan sosial (Aisyah dan Haryono, 2025). Dalam hal ini, remaja menunjukkan diri mereka dengan lebih teratur di "panggung depan" saat berinteraksi dengan orang tua, sementara ekspresi yang lebih asli ditunjukkan di "panggung belakang" bersama teman-teman sebaya. Dalam pandangan sosiologi keluarga, tindakan menyembunyikan status atau membatasi akses orang tua terhadap konten tertentu dapat dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap kekuasaan yang ada. Orang tua berada dalam posisi berkuasa di dalam struktur keluarga, sementara remaja berusaha untuk menjaga independensi dengan mengendalikan informasi digital yang mereka pegang. Oleh karena itu, fitur privasi tidak hanya berperan sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk bernegosiasi mengenai kekuasaan dalam hubungan keluarga. Fenomena ini juga sejalan dengan Teori Manajemen Privasi Komunikasi yang diperkenalkan oleh Sandra Petronio, yang menjelaskan bahwa orang-orang secara aktif mengatur batasan privasi mereka dengan mengendalikan aliran informasi dan menentukan siapa yang berhak mengaksesnya. Teori ini menganalisis cara orang mengatur informasi pribadi dengan menetapkan batasan mengenai apa yang boleh dibagikan dan apa yang sebaiknya disimpan rapat dari orang lain. Dalam sudut pandang Communication Privacy Management (CPM) yang diinisiasi oleh Sandra Petronio, individu dianggap sebagai pengelola utama dari informasi pribadinya dan memiliki hak untuk menentukan siapa yang bisa mengakses informasi tersebut. Dalam proses ini, individu memilih secara hati-hati untuk membagikan atau menyembunyikan informasi dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti konteks hubungan, kemungkinan risiko, dan keuntungan yang mungkin didapat. Maka dari itu, pengelolaan privasi tidak hanya bertujuan untuk melindungi diri sendiri, tetapi juga berusaha menciptakan keseimbangan antara keinginan untuk terbuka dan menjaga kerahasiaan informasi pribadi (Alfiarni et al., 2022). Dalam situasi ini, remaja berperan sebagai pengelola utama atas informasi pribadi mereka di dunia digital. Dengan demikian, WhatsApp dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang melibatkan proses negosiasi antara keterbukaan diri dan perlindungan privasi. Oleh karena itu, ketiga tema yang teridentifikasi dalam penelitian ini memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana remaja memahami dan menggunakan media sosial dalam konteks keluarga di era digital.

Aktivitas Remaja dalam Menggunakan WhatsApp

Berdasarkan temuan dari penelitian, perilaku pemuda dalam menggunakan WhatsApp menunjukkan karakteristik yang aktif dan beragam. Semua informan mengaku menggunakan WhatsApp hampir setiap hari, dari pagi hingga malam, dengan beragam tujuan seperti berhubungan, berbagi informasi, hingga mengekspresikan diri menggunakan fitur status. Penggunaan yang tinggi ini menunjukkan bahwa WhatsApp telah menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari remaja, baik di bidang akademik, sosial, maupun pribadi. Sebagaimana diungkapkan oleh informan SRI "*saya hampir setiap hari menggunakan WhatsApp, biasanya buat chat sama teman, terus kadang juga upload status kalau lagi ada momen tertentu.*" Ada juga pernyataan serupa yang disampaikan oleh informan NM "*kalau saya lebih sering buat koordinasi di grup kampus, tapi saya juga suka lihat status teman-teman.*" Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa WhatsApp memiliki fungsi yang sangat beragam bagi remaja, bukan hanya sebagai alat untuk berkomunikasi antarpribadi, tetapi juga sebagai media untuk berkoordinasi dalam kelompok dan akses informasi sosial di sekitarnya. Aktivitas melihat status orang lain juga menjadi aspek penting dalam interaksi sosial, karena memberikan kesempatan bagi remaja untuk tetap terhubung tanpa harus melakukan komunikasi secara langsung. Kesiapan remaja untuk membuka diri saat menggunakan WhatsApp sangat dipengaruhi oleh seberapa besar mereka mempercayai orang yang diajak bicara. Siregar dan Andriani (2022) serta Muningsar (2023) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan elemen kunci dalam menentukan betapa terbukanya seseorang. Di samping itu, keadaan emosi juga dapat berperan dalam keterbukaan diri, seperti yang dijelaskan oleh Ulfah dan Aviani (2023). Keterbukaan diri mempengaruhi interaksi sosial di kalangan remaja. Kasmani et al. (2022) menyebutkan bahwa keterbukaan diri bisa memperkuat hubungan antarpribadi, tetapi juga bisa menyebabkan permasalahan jika tidak ditangani dengan baik. Maka dari itu, penting bagi individu untuk menyadari batasan ketika berbagi informasi pribadi.

Selanjutnya, pemanfaatan fitur status menunjukkan bahwa remaja menggunakan WhatsApp sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Konten yang mereka bagikan, seperti foto bersama teman, keluarga, makanan, pemandangan, kutipan inspiratif, hingga lagu, mencerminkan kondisi emosional dan pengalaman pribadi yang ingin mereka tunjukkan kepada orang lain. Dalam penerapannya, akses terbuka terhadap status tersebut tidaklah sama untuk semua orang, melainkan tergantung pada jenis konten yang dibagikan. Status yang menunjukkan kegiatan dengan keluarga atau terkait dengan hal-hal positif, seperti pendidikan dan pengembangan dirinya, biasanya dapat dilihat oleh semua kontak, termasuk orang tua. Di sisi lain, untuk konten yang menunjukkan kegiatan dengan teman di luar situasi resmi, atau yang mengandung ekspresi emosional tertentu, remaja cenderung membatasi akses dengan menggunakan fitur privasi, misalnya dengan menyembunyikan status dari orang tua mereka. Ini menggambarkan bahwa remaja secara aktif mengatur audiens dalam interaksi online mereka sebagai bagian dari strategi pengungkapan diri yang selektif. Hal ini mengindikasikan bahwa WhatsApp bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah ekspresi yang bersifat pribadi dan sosial. Fenomena ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa media sosial berfungsi sebagai sarana untuk membentuk identitas diri serta media untuk mendapatkan pengakuan sosial dari lingkungan sekitar (Pratiwi dan Hidayat, 2021). Dalam konteks ini, remaja tidak hanya berinteraksi, tetapi juga secara aktif menciptakan citra diri mereka melalui konten yang dibagikan.

Namun, keterbukaan tersebut tidak sepenuhnya tanpa batas. Remaja tetap melakukan pemilahan terhadap konten yang ingin dibagikan dengan mempertimbangkan keadaan, situasi, serta audiens yang akan melihat status tersebut. Ini menunjukkan adanya kesadaran akan batas antara ruang publik dan ruang pribadi dalam pemanfaatan media sosial. Dalam pandangan sosiologis, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep "modal sosial", di mana interaksi digital yang dilakukan remaja berkontribusi pada pembentukan hubungan sosial dan jaringan persahabatan. Selain itu, aktivitas ini juga mencerminkan usaha remaja untuk mempertahankan keberadaan sosial mereka di dunia digital.

Selain itu, frekuensi penggunaan WhatsApp yang tinggi menunjukkan adanya perubahan dalam cara remaja berinteraksi sosial, yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung kini beralih menjadi lebih digital. Situasi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga telah menjadi arena sosial yang utama bagi remaja dalam menjalani aktivitas sehari-hari mereka. Dalam hal ini, WhatsApp berfungsi sebagai saluran yang memungkinkan remaja untuk tetap terhubung secara sosial meskipun mereka tidak berada di lokasi fisik yang sama. Ini memperkuat pemahaman bahwa kehadiran dalam dunia digital menjadi bagian dari keberadaan sosial remaja, di mana keterlibatan dalam interaksi dan berbagi konten juga berpengaruh pada cara mereka dilihat oleh orang-orang di sekitar mereka.

Dengan demikian, kegiatan penggunaan WhatsApp oleh remaja tidak hanya mencerminkan kebutuhan untuk berkomunikasi, tetapi juga memperlihatkan adanya proses pengungkapan diri yang bersifat selektif. Dalam pandangan teori pengungkapan diri, seseorang biasanya cenderung memilih informasi yang akan disampaikan sesuai dengan kondisi dan siapa yang mendengarnya. Ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri anak muda di platform media sosial tergantung pada konteks dan tidak selalu bersifat sepenuhnya terbuka.

Interaksi Sosial Remaja dengan Orang Tua dalam Menggunakan WhatsApp

Interaksi antara remaja dan orang tua melalui WhatsApp memperlihatkan kompleksitas yang signifikan dan tidak selalu tampak secara jelas. Remaja menjadikan WhatsApp sebagai alat untuk bertukar informasi dengan orang tua, terutama untuk memberi kabar, meminta izin, atau membalas pesan. Namun, kenyataannya, tingkat keterbukaan dalam komunikasi tersebut sering kali terbatas dan tidak sepenuhnya jujur. Sebagaimana dikatakan oleh informan UR *“terkadang ibu saya memberikan komentar ketika saya mengunggah lagu sedih, jadi sekarang saya lebih hati-hati memilih status yang akan saya unggah.”* Sementara itu, informan RAA menambahkan *“jika orang tua saya bertanya lewat WhatsApp biasanya saya jawab, tapi tidak terlalu panjang, seperlunya saja.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa remaja secara sadar mengatur cara berkomunikasi mereka dengan orang tua. Mereka tetap menjalin hubungan melalui komunikasi yang teratur, tetapi tidak sepenuhnya terbuka saat membagikan perasaan atau pengalaman pribadi. Hal ini menandakan adanya batasan dalam komunikasi yang ditetapkan untuk menghindari konflik, salah pengertian, atau reaksi yang tidak diinginkan dari orang tua.

Dalam hal privasi, anak-anak muda biasanya berhati-hati saat mengungkapkan data pribadi. Ostendorf dan Brand (2022) menyebutkan bahwa seseorang memiliki cara untuk mengatur data yang dibagikan sebagai upaya untuk menjaga diri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga di era digital mengalami perubahan. Media komunikasi berperan dalam memengaruhi cara individu berinteraksi dan menyampaikan pesan (Nugroho dan Susanto, 2021; Widodo dan Hartati, 2022). WhatsApp memungkinkan percakapan berlangsung cepat dan efisien, namun interaksi yang terjadi sering kali lebih singkat dan kurang mendalam dibandingkan pembicaraan langsung. Dalam konteks ini, komunikasi antara remaja dan orang tua bersifat lebih fungsional, yang fokus pada penyampaian informasi penting. Remaja cenderung menghindari diskusi yang bersifat emosional karena takut akan menimbulkan kesalahpahaman atau penafsiran yang berbeda dari orang tua. Perubahan ini menandakan bahwa komunikasi dalam keluarga pada zaman digital semakin mudah dan luwes, tetapi bisa jadi mengurangi intensitas hubungan emosional di antara anggota keluarga (Wardana dan Setiawan, 2024). Ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola komunikasi keluarga, di mana kedekatan emosional tidak selalu tampak dalam interaksi digital.

Dari sudut pandang teori dramaturgi, tindakan ini bisa dipahami sebagai cara mengelola citra diri, di mana remaja menampilkan diri dengan lebih terkontrol di depan orang tua sebagai “panggung depan”, sedangkan ekspresi yang lebih bebas diperlihatkan kepada teman-teman sebaya sebagai “panggung belakang”. Dengan kata lain, remaja menjalani peran sosial yang berbeda sesuai dengan konteks interaksi yang ada. Selain itu, penggunaan WhatsApp dalam komunikasi keluarga juga mencerminkan adanya negosiasi antara transparansi dan privasi. Remaja berusaha menemukan keseimbangan antara memenuhi harapan orang tua untuk tetap terbuka, sambil menjaga ruang pribadi mereka.

Di sisi lain, kurangnya keterbukaan dalam komunikasi antara remaja dan orang tua melalui WhatsApp memperlihatkan adanya perbedaan generasi dalam memahami penggunaan media digital. Perbedaan perspektif ini sering kali membuat remaja merasa harus menyaring informasi yang mereka bagikan agar tidak memicu reaksi yang berlebihan dari orang tua. Ini menunjukkan bahwa komunikasi digital dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi, melainkan juga oleh nilai, norma, dan pola asuh yang ada. Oleh karena itu, interaksi yang berlangsung bukan hanya sekadar pertukaran pesan, tetapi juga merupakan proses negosiasi makna antara dua generasi yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda tentang dunia digital. Interaksi sosial antara remaja dan orang tua melalui WhatsApp tidak hanya menggambarkan proses komunikasi, tetapi juga menunjukkan dinamika hubungan keluarga yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa kaum muda secara sengaja mengatur penampilan diri dengan memperlihatkan aspek tertentu kepada orang tua, sedangkan aspek lainnya disembunyikan, sebagaimana diuraikan dalam sudut pandang dramaturgi (Nurmala dan Setiawan, 2023). Dalam situasi ini, remaja secara aktif mengkategorikan informasi yang mereka bagikan menjadi dua jenis utama, yaitu informasi yang bersifat terbuka dan yang dibatasi. Informasi yang terbuka biasanya berkaitan dengan aktivitas positif yang dianggap dapat diterima oleh orang tua, seperti kegiatan di sekolah, organisasi, atau interaksi dalam keluarga. Di sisi lain, informasi yang dibatasi mencakup aktivitas pribadi yang tidak berada di bawah pengawasan orang tua, seperti pertemuan dengan teman, pengungkapan emosi

tertentu, atau pengalaman yang kemungkinan besar dapat disalahtafsirkan. Pembagian ini mencerminkan kesadaran remaja dalam mengatur batas privasi mereka serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk terbuka dan keinginan untuk memiliki ruang pribadi dalam hubungan keluarga di dunia digital. Di kehidupan sehari-hari, para remaja secara selektif memilih informasi yang mereka bagikan kepada orang tua mereka, di mana informasi yang berkaitan dengan belajar, akademis, atau pengembangan diri biasanya lebih mudah diakses. Sebaliknya, kegiatan yang bersifat pribadi, seperti berinteraksi dengan teman di luar lingkungan pendidikan, lebih sering dibatasi atau disembunyikan melalui pengaturan privasi. Ini mengindikasikan adanya cara bagi remaja untuk mengontrol informasi demi menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan perlindungan ruang pribadi dalam hubungan keluarga di era digital.

Alasan Remaja Memanfaatkan Fitur Privasi di WhatsApp

Penggunaan fitur privasi di WhatsApp oleh kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai aspek yang rumit, baik yang berkaitan dengan sosial maupun psikologis. Salah satu faktor penting yang ditemukan dalam riset ini adalah keinginan remaja untuk menghindari komentar negatif, teguran, atau kesalahpahaman dari orang tua terkait konten yang mereka bagikan. Seperti yang diungkapkan oleh informan NM *“kalau lagi pergi malam biasanya saya tidak bagikan ke semua orang, takut dikomentari orang tua.”* Pernyataan serupa juga disampaikan oleh SB *“saya kadang mengatur siapa saja yang bisa lihat status, biar lebih nyaman saja.”* Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa remaja sadar akan pentingnya mengatur audiens dari informasi yang mereka sampaikan. Mereka tidak membagikan semua kegiatannya dengan sembarangan, tetapi mengatur siapa yang dapat mengakses konten tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan fitur privasi adalah bagian dari strategi komunikasi yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Fenomena ini mengindikasikan bahwa para remaja dengan sengaja mengatur penampilan diri dengan menunjukkan informasi tertentu kepada kelompok tertentu, sementara informasi lainnya disimpan rahasia, sesuai dengan penjelasan dari sudut pandang dramaturgi (Nurmala dan Setiawan, 2023).

Selain itu, beberapa narasumber juga menunjukkan kecenderungan untuk menyembunyikan konten tertentu yang dianggap sensitif, seperti aktivitas di luar rumah saat malam, hubungan dengan pasangan, atau emosi tertentu. Ini menunjukkan usaha mereka untuk melindungi diri dari potensi penilaian negatif atau kekhawatiran berlebih dari orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa remaja menerapkan berbagai strategi untuk melindungi privasi digital mereka, termasuk dengan memanfaatkan fitur pengaturan audiens di media sosial (Sari dan Pratiwi, 2020; Putri dan Sari, 2022). Selain itu, aspek psikologis seperti kebutuhan akan ruang pribadi, perlindungan emosional, dan keinginan untuk mengendalikan bagaimana orang lain memandang mereka juga berperan dalam perilaku ini (Akbar dan Faryansyah, 2018; Gayatri dan Bajirani, 2024).

Lebih jauh, pemanfaatan fitur privasi oleh anak muda bisa dipahami sebagai suatu cara untuk mengelola diri dalam menghadapi kerumitan interaksi di platform sosial. Mereka tidak hanya berusaha melindungi diri dari kemungkinan perselisihan, tetapi juga secara aktif menentukan bagaimana identitas mereka diperlihatkan kepada berbagai kelompok sosial yang beragam. Ini menunjukkan bahwa anak muda memiliki kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi tekanan sosial di dunia digital. Dengan menggunakan fitur privasi, mereka bisa menetapkan batas yang fleksibel antara kehidupan pribadi dan publik, sehingga tetap bisa mengekspresikan diri tanpa kehilangan kontrol sepenuhnya atas informasi yang mereka bagikan.

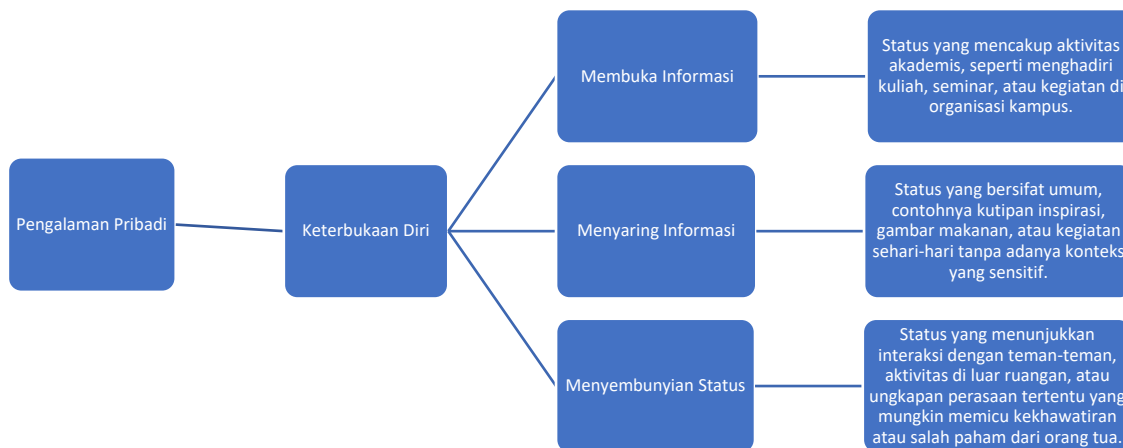
Media sosial seperti WhatsApp telah merubah cara komunikasi remaja menjadi lebih transparan dan cepat. Rahmawati et al. (2023), Anggariani (2023), dan Fadilla et al. (2023) mengungkapkan bahwa tingkat keterbukaan dalam komunikasi digital meningkat, tetapi tetap harus diiringi dengan pemahaman akan pentingnya menjaga privasi.

Dalam pandangan sosiologis, penggunaan fitur privasi dapat dipahami sebagai upaya untuk mengatur batas sosial dalam ruang digital. Remaja berusaha menemukan keseimbangan antara kebutuhan untuk terhubung dengan lingkungan sosial mereka dan keinginan untuk menjaga kemandirian pribadi. Oleh karena itu, fitur privasi di WhatsApp tidak sekadar berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai cara bagi remaja untuk mengelola identitas, hubungan sosial, serta perlindungan diri dalam menghadapi kompleksitas interaksi di era digital.

Penelitian ini menawarkan hal baru dibandingkan dengan studi sebelumnya karena secara khusus mengangkat tema pemanfaatan fitur privasi di aplikasi WhatsApp dalam konteks hubungan antar anggota keluarga. Sebagian besar riset sebelumnya lebih menitikberatkan pada media sosial secara umum, sedangkan penelitian ini menjelaskan bagaimana para remaja secara aktif mengatur pengungkapan diri dan privasi dalam ruang komunikasi yang lebih pribadi, yaitu dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan pandangan baru dalam bidang sosiologi komunikasi digital.

Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi digital di dalam keluarga bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan juga merupakan sebuah interaksi sosial yang meliputi penyesuaian diri, pengaturan citra, serta negosiasi privasi di antara individu (Aisyah dan Haryono, 2025; Wardana dan Setiawan, 2024).

Model Pengambilan Keputusan Remaja dalam Mengelola Privasi di WhatsApp



KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian tentang keterbukaan diri remaja saat menggunakan WhatsApp dalam konteks hubungan keluarga, dapat disimpulkan bahwa remaja memanfaatkan WhatsApp secara aktif dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi yang serbaguna. Penggunaan aplikasi ini tidak hanya terbatas pada tukar pesan, tetapi juga meliputi kegiatan berbagi informasi, mengunggah status, serta mengekspresikan emosi dan pengalaman pribadi lewat berbagai jenis konten digital. Ini menunjukkan bahwa WhatsApp telah menjadi elemen krusial dalam kehidupan sosial remaja dan berperan sebagai media untuk membangun serta mempertahankan interaksi sosial. Namun, keterbukaan diri yang ditunjukkan remaja tidak sepenuhnya tanpa batas. Remaja cenderung memilih informasi yang akan mereka bagikan dengan memperhatikan situasi, kondisi, dan siapa yang akan menerima konten tersebut. Dalam hubungan dengan orang tua, keterbukaan diri yang ditampilkan biasanya lebih terbatas. Meskipun remaja tetap berkomunikasi melalui WhatsApp, mereka lebih memilih untuk menyampaikan informasi yang bersifat umum dan menghindari topik yang terlalu pribadi atau emosional. Ini dilakukan untuk menghindari risiko salah pengertian, konflik, atau respons negatif dari orang tua.

Selain itu, penggunaan fitur privasi pada WhatsApp merupakan strategi penting yang digunakan remaja untuk mengatur batas antara area pribadi dan publik. Remaja secara aktif menggunakan fitur seperti pengaturan status untuk mengontrol siapa saja yang dapat melihat konten yang mereka unggah. Tindakan ini mencerminkan kesadaran remaja akan perlunya perlindungan privasi digital dan kapabilitas mereka dalam mengelola identitas diri di dunia maya. Dari sudut pandang sosiologis, fenomena ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya berfungsi sebagai pengguna pasif, tetapi juga sebagai individu yang mampu melakukan manajemen kesan dalam interaksi sosial secara digital. Lebih lanjut, hubungan komunikasi antara remaja dan orang tua melalui WhatsApp menunjukkan adanya proses tawar-menawar antara keterbukaan dan privasi. Remaja berusaha untuk menyeimbangkan kebutuhan untuk bersikap terbuka dalam hubungan keluarga dengan keinginan untuk mempertahankan ruang pribadi mereka. Perbedaan generasi dalam memahami penggunaan media digital juga memengaruhi pola komunikasi yang terjadi, sehingga interaksi yang berlangsung tidak selalu mencerminkan kedekatan emosional yang seutuhnya.

Secara sosiologis, studi ini mengungkapkan bahwa cara remaja berbagi diri di dunia digital bukan hanya sekadar cara berkomunikasi, melainkan juga sebuah proses sosial yang melibatkan perundingan mengenai identitas, pengaturan batas privasi, serta hubungan kekuasaan di dalam keluarga. Remaja tidak hanya berfungsi sebagai konsumen media, tetapi juga sebagai agen sosial yang secara aktif mengelola informasi dan menciptakan strategi komunikasi untuk memenuhi tuntutan akan keterbukaan dan kebutuhan privasi mereka.

Oleh sebab itu, diharapkan orang tua bisa menciptakan cara berkomunikasi yang lebih terbuka dan sesuai dengan kemajuan teknologi digital. Di samping itu, lembaga pendidikan perlu meningkatkan pemahaman digital dalam keluarga untuk mendukung remaja dan orang tua dalam menyadari pentingnya keseimbangan antara transparansi dan privasi dalam interaksi digital.

Penelitian ini juga memiliki batasan, terutama terkait jumlah informan yang relatif sedikit dan cakupan penelitian yang terbatas. Sebagai hasilnya, penelitian selanjutnya diharapkan bisa melibatkan lebih banyak partisipan dari latar belakang yang beragam dan menggunakan pendekatan yang lebih luas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika keterbukaan diri dan privasi dalam komunikasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini. Khususnya kepada para informan yang telah menginvestasikan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada komunitas akademik yang telah memberikan panduan dan dukungan sepanjang proses penelitian dan penulisan artikel ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kajian sosiologi komunikasi dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, H., & Haryono. (2025). Pola komunikasi interpersonal dalam membangun solidaritas remaja RT 002 Pondok Karya Tangerang Selatan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 599–604. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1063>
- Alfiarni, R., Rohmani, S. E., Citra, N. R., Al Mahira, R., & Trisakti, F. A. (2022). Manajemen privasi komunikasi: Penggunaan Instagram Stories di akun mahasiswa generasi Z. *Jurnal Komunikasi*, 4(3).
- Anggariani, D. A. (2023). Self-disclosure pengguna aplikasi kencan daring Bumble. *Jurnal Riset Komunikasi*, 14(2), 172–186. <https://doi.org/10.31506/jrk.v14i2.22954>
- Arifiah, A. (2025). Keterbukaan diri remaja pengguna kencan Tinder. *Media Bina Ilmiah*.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadilla, S., Setiawan, A., & El Karimah, K. (2023). Keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan online Bumble dalam mencari pasangan. *Communication Student Journal*, 1(1), 102–118. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45735>
- Firual, A. R., & Hariyadi, S. (2022). Pengaruh interpersonal trust dan intimate friendship terhadap self-disclosure generasi Z pengguna Twitter. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(1), 44–52.
- Gayatri, C. O. K. N., & Bajirani, D. P. M. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan diri remaja di media sosial. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*.
- Kasmani, M. F., Abdul Aziz, A. R., & Sawai, R. P. (2022). Self-disclosure on social media and its influence on the well-being of youth. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(3), 272–290. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3803-17>
- Kurniawan, A., & Fitriani, Y. (2021). Self-disclosure remaja dalam penggunaan media sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 150–162.
- Liu, L., Zhang, T., & Han, L. (2023). Positive self-disclosure on social network sites and adolescents' friendship quality: The mediating role of positive feedback and the moderating role of social anxiety. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 3444. <https://doi.org/10.3390/ijerph20043444>
- Muninggar, A. C. A. (2023). Keterbukaan diri pada pengguna aplikasi kencan daring ditinjau dari harga diri dan kepercayaan (trust) (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Nugroho, A., & Susanto, T. (2021). Komunikasi keluarga dan penggunaan teknologi informasi di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora*, 9(2), 115–128.
- Nurmala, N., & Setiawan, R. (2023). Fenomena dramaturgi dan konstruksi citra diri pengguna second account Instagram pada kalangan mahasiswa FKIP Untirta. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 345–356. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1336>
- Ostendorf, S., & Brand, M. (2022). Theoretical conceptualization of online privacy-related decision making: Introducing the tripartite self-disclosure decision model. *Frontiers in Psychology*, 13, 996512. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.996512>
- Pratiwi, A., & Hidayat, D. (2021). Perilaku penggunaan media sosial dalam membangun identitas diri remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 75–88.

- Putri, I., Farida, F. M., Prawiradiredja, S., Putro, R. H. E., & Jusnita, E. A. (2023). Komunikasi interpersonal dalam aplikasi kencan virtual (Bumble). *Journal Communication Specialist*, 2(1), 1–6. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jcs/>
- Putri, R. A., & Sari, M. (2022). Privasi digital dan perilaku komunikasi remaja di media sosial. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1), 33–47.
- Rahmawati, E. A., Pratikto, H., & Aristawati, A. R. (2023). Self-disclosure pada remaja pengguna TikTok: Bagaimana peranan kecerdasan emosi? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 550–557.
- Rusly, F. N., & Wijayanti, N. Q. (2023). Perilaku self-disclosure pada kalangan remaja melalui media sosial Twitter. *Jurnal Media Akademik*.
- Saidah, M. (2021). Manajemen privasi komunikasi di era transparansi informasi (Studi pada pelanggaran privasi dalam hubungan pertemanan). *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2).
- Siregar, G. A. N., & Andriani, I. (2022). Trust dan self-disclosure pada remaja pengguna Instagram. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(4), 183–191. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i4.7310>
- Swirsky, J. M., Rosie, M., & Xie, H. (2022). Correlates of early adolescents' social media engagement: The role of pubertal status and social goals. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(1), 74–85. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01494-0>
- Trianutami, R. (2023). Fenomena penggunaan aplikasi kencan daring di kalangan mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 45–58.
- Ulfah, N. M., & Aviani, Y. I. (2023). Hubungan antara kesepian dengan online self-disclosure pada remaja yang menggunakan Instagram di Bukittinggi. *IndoMathEdu Intellectuals Journal*.
- Utomo, P., & Alvionita, T. L. (2023). The effect of emotional intelligence on the quality of social media use among adolescent. *Inspiratif: Journal of Educational Psychology*, 2(1), 6–10. <https://doi.org/10.9790/0837-2206105457>
- Wardana, J. Y. R., & Setiawan, R. (2024). Manajemen komunikasi keluarga di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 21034–21043. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15555>
- Widodo, S., & Hartati, R. (2022). Privasi remaja dalam keluarga digital di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Modern*, 4(1), 33–47.
- Yuliana, L., & Santoso, H. (2024). Strategi remaja dalam mengelola privasi di media sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*, 12(1), 1–15.